

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah "pola asuh" terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh. " Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" merujuk pada corak, sistem, cara kerja, serta bentuk atau struktur yang tepat. "Asuh" berarti menjaga, membimbing, atau memimpin. Pola asuh dapat diartikan sebagai cara atau corak dalam menjaga dan membimbing. Indonesia istilah yang sering digunakan dan memiliki makna serupa dengan parenting adalah "pengasuhan. " (Indriyanti et al., 2024). Pola asuh orang tua adalah suatu proses di mana orang tua menangani anak-anak mereka dengan cara mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, guna membantu anak mencapai kedewasaan. Proses ini juga bertujuan untuk membentuk norma-norma yang diharapkan masyarakat secara umum. Orang tua melakukan pola asuh yang tepat untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Budiyaniti et al., 2022). Orang tua juga harus mengetahui tipe pola asuh.

Menurut Braumrind, sebagaimana dikutip dalam Yusuf (2014), terdapat empat tipe pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), permisif, dan penelantar. Menerapkan pola asuh, orang tua perlu mempertimbangkan keunikan masing-masing anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga orang tua disarankan untuk menggunakan kombinasi beberapa pola asuh secara bergantian untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan sifat-sifat khusus mereka (Budiyaniti et al., 2022). Pola asuh orang tua sering mengalami kendala dalam mengakses informasi kesehatan dapat berdampak pada rendahnya pengetahuan mengenai perawatan gigi (Azzahra et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang kurang teredukasi cenderung kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi.

Kesehatan gigi dan mulut anak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Anak-anak pada umumnya belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka, peran orang tua dan guru sangat krusial. Mereka perlu menanamkan kebiasaan menyikat gigi sejak usia

dini, sehingga kebiasaan baik ini akan terus terbawa hingga anak dewasa kelak. Kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut merujuk pada praktik menjaga kebersihan rongga mulut melalui menyikat gigi dan flossing. Langkah ini sangat penting untuk mencegah berbagai masalah yang dapat timbul pada gigi (Arumsari., 2017). Perawatan gigi sejak usia dini menjadi krusial, mengingat banyak anak yang mengalami masalah karies atau lubang pada gigi akibat keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan.

Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan merupakan salah satu tantangan utama dalam pencegahan karies gigi. Banyak orang tua yang tinggal di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke layanan kesehatan gigi, sehingga kondisi kesehatan gigi anak-anak dapat memburuk. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai kesehatan gigi memiliki dampak signifikan terhadap status karies pada anak-anak (Emini et al., 2020). Orang tua sangat memerlukan pemahaman terhadap pencegahan karies gigi pada anak.

Pencegahan karies gigi pada anak sangatlah penting untuk menjaga dan mempertahankan kesehatan gigi mereka. Program pencegahan masalah gigi dan mulut, terutama karies, dapat dilaksanakan sebagai langkah preventif untuk menghindari terjadinya karies pada anak. Upaya pencegahan ini perlu dilakukan, baik oleh anak maupun orang tua. Metode yang efektif adalah dengan menerapkan *Topikal Aplikasi Fluor* dan *Fissure Sealant*. Orang tua juga berperan penting dalam pencegahan ini melalui penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut dalam keluarga, agar mereka dapat lebih aktif membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut seluruh anggota keluarga (Paryontri et al., 2023). Selama ini, banyak orang tua yang sering mengabaikan kesehatan gigi dan mulut anak-anak mereka. Akibatnya, kesehatan gigi dan mulut si buah hati pun menjadi terabaikan. Salah satu masalah gigi dan mulut yang umum terjadi pada anak-anak adalah karies gigi atau yang lebih dikenal dengan sebutan lubang gigi.

Karies gigi atau sering dikenal lubang gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang cukup signifikan di Indonesia, dengan prevalensi yang mencapai lebih dari 80%. Data dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan

bahwa 71,2% penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas mengalami karies gigi, sementara angka ini meningkat menjadi 76,2% pada kelompok usia 12 tahun. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, sekitar 45,3% masyarakat Indonesia mengalami masalah yang sama. Anak-anak berusia 5 hingga 9 tahun, tingkat kerusakan gigi mencapai 54,0%. Rata-rata indeks karies gigi pada anak usia 10 hingga 12 tahun tercatat sebesar 1,89%. Upaya mengatasi masalah ini, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI menargetkan agar penduduk Indonesia bebas dari karies gigi pada tahun 2030 (Safela et al., 2021). Banyak riset yang memberitahukan tingginya angka prevalensi karies di Indonesia.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia mencapai 57,6%. Jumlah tersebut, sekitar 45,3% masyarakat Indonesia mengalami penyakit karies gigi. Anak-anak memiliki prevalensi karies gigi terlihat cukup tinggi, dengan 54,0% pada usia 5 hingga 9 tahun, dan 41,4% pada usia 10 hingga 14 tahun. Angka yang signifikan ini, penting untuk melakukan pencegahan terhadap karies gigi dan masalah mulut lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2018). Jawa Barat sendiri khususnya survei terhadap masalah gigi lumayan tinggi.

Survei kesehatan gigi yang dilakukan di Jawa Barat pada tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi masalah gigi mencapai 69,41%. Jumlah tersebut, hanya 39,58% responden yang mengambil tindakan untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut mereka. Mayoritas masyarakat, sekitar 43,14%, memilih untuk melakukan pengobatan sendiri, sementara 16,68% mengunjungi dokter gigi. 2,71% pergi ke dokter spesialis, 2,8% kepada perawat gigi, 5,09% kepada dokter umum atau paramedis lain, dan hanya 0,86% yang menggunakan jasa tukang gigi. (Kemenkes, R.I., 2018).

Hasil survei mengenai kesehatan gigi dan mulut di 27 kota dan kabupaten di Jawa Barat menunjukkan bahwa 45,66% dari responden mengalami karies gigi. Masalah gigi, seperti gigi rusak, berlubang, dan sakit gigi, lebih banyak ditemukan pada anak-anak Sekolah Dasar, dengan persentase mencapai 56,52%

(Kemenkes, R.I., 2018).

Hasil dari data penelitian yang dilakukan penulis di SDN Anaka kelas 1A pada hari jum'at 25 April 2025 didapatkan data pola asuh orang tua dalam mencegah karies gigi sebagai berikut ; kriteria kurang 9 orang (30%), kriteria sedang 17 orang (67%) dan kriteria baik 4 orang (13%). . Dilanjutlan dengan wawancara dan observasi bimbingan pencegahan karies gigi pada orang tua kelas 1A didapatkan hasil 7 orang (23%) berkriteria baik, 12 orang (40%) berkriteria cukup dan 11 orang (37%) berkriteria kurang. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak dapat beresiko pada gigi anak yang mudah rusak terutama terkena karies, dikarenakan teknik-teknik dasar contohnya menyikat gigi yang baik kurang dipahami oleh sebagian banyak orang tua.

Siswa Sekolah Dasar, yang berusia antara 7 hingga 12 tahun, merupakan tahap awal dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan di Sekolah Dasar berlangsung selama enam tahun, dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Siswa yang berusia 7 tahun dan berada di kelas I memiliki karakteristik khusus; mereka cenderung lebih suka bermain, aktif bergerak, dan senang melakukan berbagai hal secara langsung. Selain itu, mereka juga sangat menyukai makanan manis (Domitila et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali pola asuh yang diterapkan oleh petani serta hubungannya dengan pengalaman karies gigi pada siswa kelas 1 di SDN Anaka. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan program-program promosi kesehatan gigi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya bagi keluarga petani di daerah tersebut. SDN Anaka dipilih sebagai lokasi penelitian karena berada di wilayah dengan populasi petani yang cukup besar, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai pola asuh petani dan dampaknya terhadap kesehatan gigi dan mulut anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola asuh orang tua dan upaya pencegahan karies siswa/i kelas 1 SDN Anaka Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola asuh orang tua dan upaya pencegahan karies siswa/i kelas 1 SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pola asuh orang tua dan karies gigi siswa/i kelas 1 SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui upaya pencegahan dan karies gigi siswa/i kelas 1 SDN Anaka Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang Tua

Menambah wawasan, keterampilan dalam memelihara dan pendampingan dalam upaya pencegahan karies pada anak usia 7 tahun yang dilakukan di rumah.

1.4.2 Bagi Siswa

Siswa mendapat pembelajaran cara pencegahan karies dengan teknik menyikat gigi yang benar.

1.4.3 Bagi Pihak Sekolah

Mendapatkan ilmu tentang cara pencegahan karies melalui pembinaan SGM di sekolah.

1.5 Keaslian Penelitian

Menurut pengetahuan penulis, penelitian mengenai pola asuh orang tua yang berhubungan dengan upaya pencegahan karies pada siswa/i kelas 1 di SDN Anaka belum pernah dilakukan sebelumnya. namun, penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Sagrang et al., (2017)	Pengaruh pola asuh orangtua terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi Di RSGM Unsrat.	- Pola Asuh - Kuisisioner - Orang tua	- Kecemasan - Perawatan - Penambalan Gigi - Tempat RSKGM Unsrat
Ardayani & Zandroto. (2022)	Deteksi dini pencegahan karies gigi pada anak dengan cara sikat gigi di paud balqis, asifa dan tadzkiroh di desa babakan kecamatan ciparay kabupaten bandung.	- Pencegahan Karies Gigi - Cara Menyikat Gigi	- Deteksi Dini - Tempat Desa Babakan Kecamatan Ciparay Bandung
Napitupulu, (2023)	Hubungan kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah.	- Kebiasaan Menyikat Gigi - Karies Gigi	- Hubungan - Anak Usia Sekolah